

## INTERAKSI DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *AMBUR SALIM* PADA MASYARAKAT KELURAHAN LOLOAN TIMUR, JEMBRANA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Muhammad Daffy Rizaldy, I Gusti Made Arya Suta Wirawan, I Wayan Putra  
Yasa

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: [daffyrizaldy66@gmail.com](mailto:daffyrizaldy66@gmail.com).  
[arthasuta@gmail.com](mailto:arthasuta@gmail.com). [putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, (2) mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, (3) mendeskripsikan aspek-aspek yang terdapat pada tradisi *ambur salim* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tahap-tahap pengumpulan data diantaranya (1) *purposive sampling*, (2) observasi non-partisipatif, (3) *in-depth interviewing*, (4) studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan (1) interaksi sosial dalam perhelatan *ambur salim* menciptakan proses interaksi asosiatif dan disosiatif, (2) dalam perhelatan *ambur salim* membentuk solidaritas mekanik dan gambaran *gemeinschaft*, (3) *ambur salim* mengandung aspek sosiologis dan pedagogis yakni wahana mempelajari suatu tradisi, alat atau media dalam melihat proses kerjasama (*co-operation*), alat atau media dalam meningkatkan solidaritas, mengandung nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Kurikulum 2013 dan berpotensi menjadi sub materi pada mata pelajaran sosiologi di jenjang SMA.

**Kata kunci:** *Ambur Salim*, Interaksi Sosial, Solidaritas Sosial, Sumber Belajar, Nilai-Nilai Karakter

### Abstract

*The main objectives of this study are (1) to describe the process of social interaction in the implementation of the ambur salim tradition in the people of Loloan Timur Village, Jembrana, (2) to describe the form of social solidarity that is built in the tradition of ambur salim in the people of Loloan Timur Village, Jembrana, (3) to describe the aspects contained in the ambur salim tradition that have the potential to become a source of sociology learning in high school. In this study, using qualitative research with data collection stages including (1) purposive sampling, (2) non-participatory observation, (3) in-depth interviewing, (4) document study. The results showed (1) social interaction in an unstable ambur salim event creates a process of associative and dissociative interaction, (2) in a chaotic ambur salim event forms mechanical solidarity and gemeinschaft image, (3) chaotic ambur salim contains sociological and pedagogical aspects, namely a vehicle for learning a tradition, a tool or media in seeing the process of cooperation (co-operation), tools or media to remind solidarity, contain character*

*values that are in line with the Curriculum of 2013 and has potential to become a sub material on sociology subjects in senior high school.*

**Keywords:** *Ambur Salim, Social Interaction, Social Solidarity, Learning Resources, Character Values*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di antara pulau Jawa dan pulau Lombok. Mayoritas penduduk Bali sendiri beragama Hindu dengan kebudayaan dan tradisi yang masih kental hingga saat ini masih tetap *survive* mempertahankan keajegannya (Ali, 2019:45). Secara kultural, Bali memiliki banyak tradisi lokal, adat istiadat serta *local genius* yang sampai saat ini keautentikannya masih tetap dipertahankan oleh tiap masyarakat diberbagai daerah yang tersebar di pulau Bali.

Mayoritas penduduk Bali sendiri beragama Hindu tetapi memiliki masyarakat Islam yang tersebar di berbagai daerah yang ada di provinsi Bali. Walaupun sebagai minoritas, tetapi masyarakat Islam di Bali tidak luput mewarnai tradisi-tradisi di Bali yang dilakukan hingga saat ini. Tradisi lokal tersebut bisa kita temukan di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Di Kelurahan ini memiliki suatu tradisi lokal yang cukup unik sampai saat ini masih terjaga eksistensinya dikalangan generasi muda. Tradisi lokal yang dikenal dengan keautentikannya ini bernama *ambur salim* atau menghamburkan keselamatan. Adapun tata cara atau aturan yang sudah digariskan atau menjadi syarat mutlak dari proses tradisi *ambur salim* adalah tradisi ini mengharuskan beberapa bahan seperti beras yang diwarnai kuning dengan memakai kunyit dan beberapa bunga-bunga seperti bunga cempaka, bunga kenanga dan

beberapa uang logam rupiah (ditempatkan dalam sebuah mangkuk). Tradisi *ambur salim* ini adalah salah satu akulturasi budaya peninggalan Suku Bugis Makassar dan Suku Melayu Pontianak di tanah Loloan sejak zaman dahulu yang dikenal dengan istilah *Berasa' Pakkiori Salama* yang berarti beras yang dihamburkan untuk keselamatan dan hadirnya tradisi ini sebagai contoh bukti akulturasi budaya pra-Islam dan agama Islam masuk di tanah Loloan. Dalam setiap masyarakat, suatu sistem nilai budaya dan tradisi merupakan suatu pandangan hidup. Pandangan hidup mengandung sebagian dari nilai yang dianut suatu masyarakat yang bersangkutan dan dipilih secara selektif dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2005:76). Salah satu pandangan hidup di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana yakni tradisi *ambur salim*. Tahapan-tahapan kehidupan manusia adalah saat-saat amat penting dan amat bermakna dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana memelihara suatu tradisi yang di mulai sejak bayi, hingga tumbuh atau berkembang menuju kedewasaannya, yakni tradisi *ambur salim* yang masing-masing mempunyai suatu makna dalam perhelatan tradisi *ambur salimnya* (Sabara, 2019:51). Selain mempunyai nilai yang amat religius, adapun tradisi *ambur salim* ini dalam pelaksanaannya itulah masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan dari beberapa masyarakat yang tidak

bermukim di Kelurahan Loloan Timur saling bertemu, berinteraksi, dan memupuk solidaritas dengan baik antar sesama masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *ambur salim* yang berada di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana ini selain bisa dikaji secara teoretis juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA dan bisa pula menjadi objek penelitian sosial melalui kacamata sosiologis.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Ismail & Hartati, 2019:42).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yakni diantaranya mendeskripsikan proses interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, mendeskripsikan aspek-aspek yang terdapat pada tradisi *ambur salim* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA.

## **METODE**

Adapun dalam penelitian ini jika ditinjau dari jenis penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan *sampling* purposive. Selanjutnya didalam proses penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi data yang

menggunakan 3 (tiga) teknik, diantaranya observasi non-partisipatif, wawancara mendalam (*in depth-interviewing*), dan studi dokumen.

Dalam penelitian kualitatif penulis, penulis menggunakan metode analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Dalam model analisis interaktif tersebut diantaranya *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan simpulan/verifikasi) (dalam Nugrahani, 2014:173).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **(1) Proses Interaksi Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Ambur Salim* Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana**

Pada dasarnya, setiap kehidupan bermasyarakat dimanapun dan kapanpun terdapat proses-proses interaksi sosial tertentu yang tentunya melibatkan dua orang atau lebih dan kemudian secara bersama-sama atau bersatu memiliki visi-misi yang sama yang diwujudkan dengan suatu proses tindakan. Tentunya, dari hubungan-hubungan interaksi tersebut dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya bila terarah dengan visi-misi dan norma yang telah berlaku atau disepakati bersama. Dalam konteks masyarakat Kelurahan Loloan Timur, adapun perhelatan tradisi *ambur salim* berbarengan dengan ritual upacara keagamaan seperti *khitanan*, Maulid Nabi Muhammad SAW, akad nikah (pernikahan), dan *aqiqah* yang dari fenomena tersebut berbagai lapisan masyarakat turut hadir menghadiri dan tentunya memerriahkan pelaksanaan prosesi tersebut. Adapun dalam hal ini menurut kepercayaan masyarakat Kelurahan Loloan Timur wajib hukumnya harus dilakukan sebagai

bentuk memohon keberkahan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat yang tentunya dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* ini masih tetap atau sesuai dengan apa yang digariskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.



Gambar 1. Sarana Tradisi *Ambur Salim*

(Sumber: Daffy, 10 Oktober 2020)

Jika merujuk kepada pernyataan beberapa para ahli sosiologi, interaksi sosial dirumuskan sebagai gambaran aksi seseorang ataupun sekelompok orang yang mendapatkan reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya. Jadi, aksi dan reaksi tersebut disederhanakan dalam satu konsep yakni interaksi sosial atau bisa dikatakan pula "antar-aksi". Adapun interaksi sosial terjadi jika dua individu saling bertemu, yang tentunya ada proses tegur sapa, saling berbicara, berjabat tangan dan bahkan sampai masuk ke ranah perkelahian, pertengkaran dan lain-lain (Setiadi & Kolip, 2011:62). Sedangkan menurut George Simmel (dalam Karel J. Veeger et al., 1992: 44-45), menguraikan interaksi sosial dengan baik. Baik masyarakat maupun kelompok-kelompoknya tidak dipandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya. Hakikat hidup bermasyarakat terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha bersama, seperti beragama, perkawinan, hidup berkeluarga, pendidikan, rekreasi,

pertahanan. Di dalam kajian sosiologi, interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Dalam hal ini, jika mengarah ke asosiatif bisa dipastikan terdapat interaksi sosial yang positif yang bersifat menyatukan. Sedangkan dalam disosiatif terdapat interaksi sosial yang bersifat memecah belah atau berkonflik.

Dalam konteks perhelatan tradisi *ambur salim* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Loloan Timur, dari beberapa hasil observasi non-partisipatif peneliti, bisa dipastikan dalam perhelatan tradisi *ambur salim* tersebut masuk ke dalam ranah asosiatif. Jika peneliti telaah lebih mendalam, secara tidak sadar masyarakat terkhusus di Kelurahan Loloan Timur membentuk suatu kerjasama yang solid. Kita tahu, kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pertama atau pokok. Kerjasama timbul dari adanya suatu orientasi antara individu ke individu lain terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Dengan demikian bisa dikatakan faktor pendorong munculnya kerjasama dalam masyarakat Kelurahan Loloan Timur dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* ialah adanya kepentingan bersama untuk menjalankan suatu tradisi yang bernetabene baik dalam kehidupan kemasyarakatan yang sesuai dengan apa yang sudah digariskan di Al-Qur'an dan Hadits dan tentunya sebagai bentuk loyalitas dalam beragama. Adapun kerja sama tersebut yakni dalam gotong royong, bersedekah, mempersiapkan beberapa sarana dan prasarana terkait upacara-upacara keagamaan yang akan dilakukan terkhusus di dalam upacara keagamaan tersebut yang berisi perhelatan tradisi *ambur salim* dan tentu adanya kerja sama tersebut

karena masyarakat menyadari adanya kepentingan bersama untuk menjalankan suatu tradisi. Tolong menolong ataupun bergotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Adapun dalam hal ini, masyarakat mau bekerja sama tentunya untuk membangun suatu kesejahteraan bersama. Dalam hal ini pula, tolong menolong yang ada pada suatu masyarakat membentuk mentalitas karakter bangsa dan melahirkan nilai-nilai luhur yang bernotebene bermanfaat bagi kehidupan (Putra., dkk. 2018: 480).

Menurut M. Zainuddin Daulay (dalam MG, 2017: 10-12), interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar individu dan kelompok dalam masyarakat tentunya didasarkan pada nilai-nilai oleh individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut yakni nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama dalam konteks ini dapat dilihat sebagai faktor pendorong proses gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang mempunyai fungsi diantaranya sebagai pemberian makna hidup, kontrol sosial, perubahan sosial, dan fungsi dukungan psikologi.

Jika peneliti memakai pendekatan teori dari Georg Simmel (dalam Johnson, 1986:257), dalam perjalanan tradisi *ambur salim* masuk ke dalam tanah Loloan sampai saat ini, di dalam konteks tersebut bukan hanya terjadi secara sosialisasi yakni proses memberikan atau mempelajari kebudayaan suatu masyarakat, tetapi dalam hal ini pula bisa dikatakan sebagai sosiasi. Menurut Simmel, masyarakat tidak akan pernah ada sebagai sesuatu benda obyektif yang terlepas dari anggota-anggotanya. Sosiasi menurut Simmel ini yang secara harfiah meliputi interaksi timbal

balik. Dalam proses sosiasi ini, di mana individu-individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Bisa dikatakan, individu-individu bersama dalam sebuah kesatuan yang memuaskan kepentingan-kepentingan mereka (Johnson, 1986:257). Dalam fenomena masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, dalam sejarah masa lampau sampai saat ini, pasukan Suku Bugis Makassar melakukan proses interaksi timbal balik yang menurut Simmel adalah sebuah sosiasi yang membentuk suatu individu-individu menjadi kesatuan kelompok Islam yang didalamnya diselipkan kebiasaan-kebiasaan mereka di kampung halaman mereka sebelumnya. Seiring dengan adanya urbanisasi ataupun karena seperti yang kita ketahui bisa dikatakan masyarakat itu suatu hal yang dinamis, dalam perkembangan hingga sampai saat ini bukan hanya keturunan Suku Bugis, Suku Melayu saja yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur, melainkan penduduk yang berada dari Suku Jawa, Madura, Sunda ikut pula dalam prosesi atau perhelatan tradisi *ambur salim* ini dikarenakan adanya proses sosiasi atau timbal balik yang terjadi. Selain itu, jika kita melihat secara kontekstual dalam perhelatan tradisi *ambur salim* ini, bisa dikatakan dalam tradisi ini bernafaskan Islam atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya menjadi salah satu faktor pendukung pula dalam proses sosiasi. Karena dari dorongan agama pula, mereka bisa berkumpul atau menjadi kesatuan bersama.



Gambar 2. Suasana Dalam  
Perhelatan Tradisi *Ambur Salim*

(Sumber: Daffy, 29 Oktober 2020)

Dalam konteks teologis dari pelaksanaan tradisi *ambur salim* yakni sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT, sosiologisnya yakni bisa memperat suatu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan ekonominya yakni sebagai pendapatan tambahan dari uang, makanan yang di dapat pada pelaksanaan tradisi *ambur salim* yang tentunya dari fenomena tersebut demi kemaslahatan bersama di dalam masyarakat Kelurahan Loloan Timur (Setiadi & Kolip, 2011:78). Tentunya, pemuka-pemuka agama atau tokoh agama seperti Habib dan Ustad secara sosiologis melegitimasi adanya perhelatan tradisi *ambur salim* ini bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun dalam perhelatan tradisi *ambur salim* ini, masuk kedalam ranah akomodasi. Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mencegah, mengurangi dalam mengatasi ketegangan atau kekacauan di suatu masyarakat. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi

sumber pertentangan di antara kedua belah pihak (Setiadi & Kolip, 2011:79). Dalam hal ini, pada sebelum pelaksanaan tradisi *ambur salim*, masyarakat yang hadir di dalam acara besar Maulid Nabi Muhammad SAW di salah satu masjid, acara di dalam prosesi *khitanan*, akad nikah, *aqiqah* cenderung keantusiasan masyarakat yang hadir cukup banyak. Dalam perkembangan masyarakat sampai dekade ini, khususnya di Kelurahan Loloan Timur, suku-suku, entis atau ras, antar agama di masyarakat Kelurahan Loloan Timur bukan hanya diduduki atau didiami dari Suku Bugis dan Suku Melayu. Terdapat pula beberapa Suku Jawa, Madura, Sunda yang mendiami atau sebagai penduduk yang sah di Kelurahan Loloan Timur. Dari adanya undangan untuk hadir dan tidak jarang tamu tanpa undangan turut pula mengikuti prosesi tradisi *ambur salim* yang secara tidak sadar menyatukan beberapa kelompok suku, etnis, dan agama membentuk *accomodation* atau akomodasi yang sejatinya sebagai untuk mengurangi perbedaan paham, pertentangan pilihan politik (terkhusus Pilkada Jembrana), atau permusuhan karena gesekan-gesekan kecil pada antar kelompok suku, etnis, dan agama.

Jika masuk ke dalam ranah asimiliasi (*asimilation*), perhelatan tradisi *ambur salim* di Kelurahan Loloan Timur dalam analisis peneliti cenderung dalam tradisi ini membentuk suatu proses sosial atau interaksi sosial yang tentunya ditandai dengan mengurangi perbedaan-perbedaan antara individu perindividu atau antar kelompok sosial. Penulis bisa melihat bahwasanya, dari seluruh elemen lapisan masyarakat terkhusus beberapa Suku yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur melepaskan

jubah Suku mereka dan bersama-sama untuk mencapai kesatuan tindakan dalam perhelatan upacara keagamaan dan dalam perhelatan tradisi *ambur salim* untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan meningkatkan iman serta loyalitas terhadap agama Islam.

Tentunya interaksi yang terjadi antara seluruh elemen masyarakat Kelurahan Loloan Timur ini sesuai hasil dari elaborasi studi dokumen, data informan-informan, bisa dikatakan dalam masyarakat Kelurahan Loloan Timur adanya kekuasaan norma kelompok, yakni suatu individu-individu yang menaati norma-norma atau nilai-nilai yang jelas dalam suatu kelompok atau dalam setiap interaksi yang berdampak pada sebuah tradisi yang jarang sekali ditinggalkan oleh masyarakat, konsisten dilaksanakan dan tentunya berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang terdapat dalam tradisi *ambur salim* (Setiadi & Kolip, 2011:99). Selain itu, dari beberapa upacara keagamaan yang berada di Kelurahan Loloan Timur ini bisa dikatakan cenderung terselip tradisi *ambur salim* yang tentunya mampu menarik perhatian, loyalitas, dan solidaritas masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Tak jarang, dari perhelatan tradisi ini mampu pula menarik masyarakat di sekitarnya seperti di Kelurahan Loloan Barat, Kelurahan Lelateng, dan dari Desa atau Kelurahan lainnya atas dasar loyalitas keagamaan dan tentunya adanya tujuan bersama untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT. Masyarakat Kelurahan Loloan Timur masyarakat yang agamis atau bisa dikatakan loyalitasnya tinggi terhadap keagamaan yang berbarengan dengan tradisi-tradisi yang bernafaskan Islam.

Tak kalah uniknya, proses interaksi dalam perhelatan tradisi *ambur salim* ini senantiasa cenderung ramai dihadiri dan diikuti oleh anak-anak yang menurut pandangan penulis membawa fungsi-fungsi disana. Anak-anak kecil yang hadir dan mengikuti perhelatan tradisi *ambur salim* bukan hanya sebagai penggembira dalam mencari uang ataupun bercanda dengan teman sebayanya. Akan tetapi, anak-anak yang hadir tersebut bisa dikatakan peletak warisan leluhur. Secara tidak sadar, anak-anak tersebut sudah dirasuki oleh proses sosialisasi yang tentunya mampu membentuk nilai, norma sesuai dengan standar budaya yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur. Dalam hal ini bisa dikatakan proses sosialisasi yang dikerjakan tanpa sengaja lewat proses interaksi sosial. Tentunya, anak yang bernetabene dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaannya tentu tidak dapat dipisahkan dengan sistem norma sosial yang ada di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Lambat laun, anak tersebut akan hidup dan berkembang dengan kondisi sosial yang sehat dikarenakan kesadaran yang tertanam berpijak pada landasan normatif agama yang akan menjadi lingkungan eksternal yang berpotensi kearah kemajuan jiwa keagamaan anak (Anwar, 2018: 76-77).

Namun, disisi lain dari kekonsistenan dan harmoni dalam tradisi *ambur salim* terdapat suatu interaksi yang mengarah ke disosiatif. Adapun proses interaksi yang mengarah ke disosiatif ini bukan dalam kelompok yang sudah lama mendiami dan mengikuti perhelatan-perhelatan tradisi-tradisi di masyarakat Kelurahan Loloan Timur, melainkan terdapat suatu kelompok yang bernetabene beda paham atau ideologi dalam

melihat fenomena-fenomena tradisi yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur, khususnya pada tradisi *ambur salim*. Adapun kelompok yang kontravensi dengan tradisi-tradisi di Kelurahan Loloan Timur yakni kelompok yang di kenal masyarakat Kelurahan Loloan Timur dengan sebutan *wahabi*. Istilah *wahabi* atau *wahabisme* asal mulanya diberikan oleh agen-agen di luar aliran ini.

*Wahabi* merupakan suatu gerakan tauhid dalam Islam yang dilakoni oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18 masehi. Gerakan ini membawa paham bahwa ajaran Islam harus bersih dari takhayul, *bid'ah*, dan kurafat. Adapun dalam ajaran ini merupakan ajaran pemurnian mengembalikan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah (Idris & Sahlan, 2018: 82-83). Dalam pernyataan ini, perhelatan tradisi-tradisi yang berada di Kelurahan Loloan Timur seperti tradisi *ambur salim* dikatakan ini adalah *bid'ah* yang itu termasuk ke dalam dosa besar. Bisa dikatakan, dalam hal kelompok *wahabi* ini masuk ke dalam ranah kontravensi dalam proses sosial yang tentunya dikarenakan proses sosial atau interaksi sosialnya berada di antara pertentangan yang ditandai oleh gejala-gejala perasaan tidak suka, penolakan, dan tentunya mengecewakan pihak dalam hal ini masyarakat terkhusus Kelurahan Loloan Timur yang sudah dari terdahulu konsisten melaksanakan tradisi *ambur salim* dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Antagonisme keagamaan yang dilatarbelakangi oleh sikap dan keyakinan yang dibawa oleh paham *wahabi* pada dasarnya tidak bisa dilakukan di Kelurahan Loloan Timur yang sudah tetap kukuh akan menjalankan suatu tradisi-tradisi yang

ada sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan.

## **(2) Bentuk Solidaritas yang Terbangun Dalam Tradisi *Ambur Salim* Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jemberana**

Pada dasarnya, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia tersebut bergerak secara dinamis. Lingkungan tempat manusia lahir memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menentukan pikiran dan perilakunya. Tentunya, hubungan antar manusia akan terus terjalin dengan positif sepanjang ia memiliki aspek pendukung, salah satunya adalah solidaritas (Munifah, 2017: 114).

Solidaritas sosial bisa dikatakan menunjuk pada suatu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang ditopang secara bersama-sama dan diperkuat dengan perasaan dan pengalaman emosional bersama (Johnson, 1986:181). Terkait dengan jalannya tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jemberana bisa dilihat dalam kacamata sosiologis bahwasanya perhelatan tradisi *ambur salim* tersebut melibatkan orang banyak, dalam hal ini selain atas dasar agama, adanya suatu moment berinteraksi sebagai ajang memperkuat solidaritas atau soliditas di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam hal ini bisa dikatakan pula adanya suatu sistem bekerja berdasarkan peran dan fungsi strukur yang ada di masyarakat.

Jika berkaca kepada perhelatan upacara keagamaan seperti *khitanan*, Maulid Nabi



Muhammad SAW, akad nikah, dan *aqiqah* yang didalamnya terdapat tradisi *ambur salim*, semua dalam hal ini terdapat adanya bentuk kerja sama dan gotong royong seperti mempersiapkan beberapa sarana dan prasarana yakni pemasangan terob, persiapan sesajen, pembuatan male, saling mengulur dalam pemberian hidangan makan bersama, pembawaan male ke masjid atau mushallah, kerja sama dalam perlombaan panjat pinang, membantu secara fisik ataupun materi yang tentunya dalam hal ini dikarenakan suatu solidaritas yang didalamnya terdapat kesadaran kolektif bersama dan totalitas kepercayaan bersama di masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Dalam konteks masyarakat Kelurahan Loloan Timur menurut hasil analisa penulis yang melaksanakan rangkaian upacara keagamaan dan perhelatan tradisi *ambur salim* ini masuk ke dalam tipe solidaritas mekanik dari Emile Durkheim.

Tokoh terkenal atau sosiolog yang terkenal dengan Bapak Struktural-Fungsionalisme yakni Emile Durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang tentunya menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat. Bisa dikatakan, solidaritas mekanik ini tergantung pada individu-individu yang memiliki pola normatif yang sama dan menganut kepercayaan yang sama pula (Johnson, 1986:183).

Dalam pernyataan dari sosiolog Emile Durkheim sendiri tentunya sejalan dengan fakta sosial di masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Pada saat solidaritas sosial mekanik memainkan sebuah fungsinya, kepribadian tiap-tiap individu dalam

masyarakat bisa dikatakan hilang dan digantikan dengan makhluk kolektif atau individu kolektif seperti sebuah sistem yang harus bekerja sedemikian rupa untuk mendapatkan fungsinya yang tentunya sejalan dengan masyarakat Kelurahan Loloan Timur sendiri yang dalam hal ini solidaritas mekanik yang dimaksud bukan semata-mata terjadi karena adanya dorongan emosional dari masyarakat, adanya nilai dan norma yang dipegang, dan kemudian mereka menjadi orang yang berkarakter bergotong royong, bersedekah, sukarela, dan saling bertoleransi. Adapun menurut Kropotkin (dalam Irfan, 2017: 1-2), sosialitas dan kebutuhan gotong royong dan saling mendukung dalam masyarakat merupakan suatu yang sangat melekat pada sifat individu. Akibatnya, dalam masa kapanpun dalam sejarah, jarang kita melihat individu tinggal dalam keluarga kecil yang terasingkan, saling berkelahi, dan lain sebagainya yang bersifat negatif. Dalam konteks masyarakat Kelurahan Loloan Timur, menunjukkan bahwa pada dasarnya individu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, dalam setiap masyarakat dimanapun dan kapanpun sebuah keniscayaan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan suatu tujuan ataupun masalah.

Tentunya dalam fakta sosial yang terjadi didasarkan karena sistem sosial yang bekerja karena kesamaan identitas. Jadi, kesamaan identitas dalam masyarakat Kelurahan Loloan Timur itu secara otomatis yang sesuai sistem menggerakkan kesadaran bersama-sama dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur seperti tradisi-tradisi yang ada dikarenakan suatu identitas, totalitas dan kepercayaan yang sama yakni seperti

sebagai bagian keturunan Suku Bugis, Suku Melayu, agama Islam, kesamaan demografis, kesamaan teritorial, ikatan historis, dan lain sebagainya sebagai suatu pendorong dan legitimasi yang tentunya berimplikasi sebagai faktor pembentukan solidaritas dari jalannya beberapa tradisi-tradisi yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur. Selanjutnya, jika ditelaah lebih mendalam menurut versi solidaritas mekanik Durkheim, masyarakat Kelurahan Loloan Timur ingin menjaga keseimbangan sistem. Fakta sosial yang terjadi seperti adanya gotong royong, perasaan sukarela, dan beberapa individu yang berbeda agama datang dikarenakan adanya suatu sistem di masyarakat Kelurahan Loloan Timur yang mengharuskan menjaga stabilitas sosial.

Dalam lingkungan kondusif yang berada di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana ini tentunya sangat berpengaruh kepada kejiwaan seseorang. Tentunya, jika kehidupan sosialnya damai, indah, nan sejuk seperti terlihat dalam tradisi *ambur salim*, maka akan berdampak pada pembentukan psikologi yang akhirnya akan merespons aktivitas tersebut kembali untuk melakukan hal yang sama. Selanjutnya, tertanamlah suatu kerangka pemikiran masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana bahwa untuk membentuk suatu ikatan persaudaraan, saling gotong royong, atau saling bekerja sama perlunya diadakan kembali tradisi *ambur salim* (Saihu, S dan Agus Mailana, 2019: 171).

Terkait sentimen-sentimen bersama pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, bisa dilihat dalam kemunculan suatu kelompok yang kontra akan tradisi yang ada, salah satunya tradisi *ambur salim*. Disini masyarakat terkhusus Kelurahan

Loloan Timur mencerminkan dan menyatakan suatu jawaban atau respon yang terjadi dengan sentimen bersama. Jika di pandang dalam kaca mata solidaritas mekanik Durkheim, masyarakat Kelurahan Loloan Timur menganggap mereka merusakkan dasar keteraturan sosial dalam sistem sosial (Johnson, 1986:183). Jika kembali memakai pemikiran dari Durkheim dalam perspektif sosiologi klasiknya, terkhusus di Kelurahan Loloan Timur, agama bisa dikatakan membawa fungsi-fungsi sosial di dalam masyarakat. Menurut Durkheim, agama memperlihatkan suatu hubungan kekuasaan ilahi yang bersifat supernatural dirasakan oleh individu-individu yang sama dengan individu-individu yang berbeda. Pada kasus ini, individu di Kelurahan Loloan Timur merasakan berada dalam situasi dimana kekuasaan agama yang transenden itu hadir lebih besar ketimbang individu tersebut.

Seperti di Kelurahan Loloan Timur, individu-individu datang berkumpul pada kesamaan kepercayaan dan kesempatan melakoni ritus-ritus agama yang tentunya melakukan interaksi yang asosiatif diantara mereka sembari berfokus kepada perhatian pada satu obyek yang sama, khususnya pada obyek ritus agama yang sudah disebutkan dan tradisi *ambur salim*. Dalam hal ini menimbulkan suatu dampak peningkatan emosional secara bertahap menjadi besar dan kuat dalam setiap masyarakat Kelurahan Loloan Timur yang tentunya sadar akan bahwa individu-individu yang lain sedang ikut dalam pengalaman yang sama dalam sistem sosial. Tentunya, proses saling merangsang secara kolektif karena adanya kesamaan identitas ini

menimbulkan terciptanya suatu situasi emosional dimana individu kehilangan rasa individualitas, kontrol diri, dan tentunya terlena ke dalam jenis ritus agama dalam keadaan emosional yang tinggi. Bisa disimpulkan dalam masyarakat Kelurahan Loloan Timur, agama pula di pandang sebagai dukungan terhadap solidaritas di masyarakat Kelurahan Loloan Timur (Johnson, 1986:197-198).

Adapun dalam membantu menganalisis fenomena masyarakat Kelurahan Loloan Timur, peneliti mendapatkan hal yang serupa dengan teori solidaritas mekanik Durkheim, yakni yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies terkait Paguyuban (*Gemeinschaft*). Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soekanto, 2001:144-146), *gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana individu-individu di masyarakat diikat oleh hubungan batin yang alami atau murni serta bersifat kekal. Tentu dalam hubungan masyarakat tersebut dilandaskan rasa cinta dan kesatuan batin. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ar, 2013: 197), masyarakat *gemeinschaft* yang dimaksudkan Tonnies yakni nilai solidaritas pada suatu masyarakat merupakan kebutuhan yang umum yang dipercayai oleh masyarakat mempunyai nilai tinggi daripada kebutuhan-kebutuhan individu. Adapun solidaritas yang terwujud dalam masyarakat *gemeinschaft* dalam bentuk kerja bakti untuk umum, gotong royong, dan tolong menolong yang lainnya yang dianggap merupakan suatu hal yang sangat terpuji dan di junjung oleh sistem hukum pedesaan.

Berkaca dari masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, bisa dikatakan pula sejalan dengan teori dari Tonnies terkait *gemeinschaft*, bisa

dikatakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang berisi tradisi *ambur salim*, masyarakat terikat oleh suatu rasa kesatuan batin karena merasa sama yang berimbas kepada terbentuknya solidaritas dalam hal berkumpul bersama, gotong royong, dan tolong menolong yang dalam hal ini dikarenakan pula tempat tinggal yang berdekatan dan kesamaan tujuan atau pikiran pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur.

### **(3) Aspek-aspek Pada Tradisi Ambur Salim yang Berpotensi Menjadi Sumber Belajar Sosiologi di Jenjang SMA**

Dalam tradisi *ambur salim* sebagai sebuah kajian teoretis yang didalamnya memiliki muatan-muatan sosiologis, tentu dalam tradisi ini pula memiliki ataupun mengandung nilai-nilai karakter yang tentunya bisa diinternalisasikan kepada siswa-siswi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *ambur salim* diantaranya (1) nilai religius dapat dilihat pada perhelatan tradisi *ambur salim* yang secara esensial merupakan suatu wujud untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT dari segala marabahaya di dunia maupun di akhirat kelak yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.2 dan 4.2, (2) nilai disiplin dapat dilihat pada anak-anak disosialisasikan nilai kedisiplinan dalam dirinya yakni anak-anak tersebut di suruh berdiam diri dahulu di suatu masjid, berdoa, mengaji, mendengarkan ceramah, dan yang terakhir baru boleh mengikuti perhelatan tradisi *ambur salim* yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.2 dan 4.2, (3) nilai toleran dapat dilihat pada masyarakat berkumpul dan berbaur yang berbeda agama sekalipun pada

pelaksanaan tradisi *ambur salim* seperti bercakap-cakap sebagai ajang silaturahmi, saling bersalaman, saling mendoakan, saling membantu dalam segi fisik dan materi yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.3 dan 4.3, (4) nilai bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada interaksi yang terjadi pada perhelatan dan sesudah perhelatan tradisi *ambur salim*. Terdapat interaksi yang bersifat ke arah asosiatif yang diselingi bersenda gurau setelah mengikuti *ambur salim* yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.3 dan 4.3, (5) nilai kerja keras dapat dilihat pada kesungguhan untuk mempersiapkan atau menyajikan hal-hal apa saja yang harus disiapkan dan dalam mengambil uang-uang yang sudah dihamburkan yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.3 dan 4.3, (6) nilai mandiri dapat dilihat pada individu yang berebutan dalam pengambilan uang yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.2 dan 4.2, (7) nilai peduli sosial dan tanggung jawab dapat dilihat pada peduli antar sesama warga masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan mempunyai tanggung jawab yang besar pula terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Allah SWT yang tentunya bisa diinternalisasikan pada Kompetensi Dasar Sosiologi 3.3 dan 4.3.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Proses interaksi sosial pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, *khitanan*, akad nikah (pernikahan), dan *aqiqah* didalamnya terdapat proses interaksi sosial seperti kerja sama (*co-operation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*asimilation*). Dalam konteks masyarakat Kelurahan Loloan Timur

yang melaksanakan rangkaian upacara keagamaan dan perhelatan tradisi *ambur salim* ini masuk ke dalam tipe solidaritas mekanik dari Emile Durkheim dan gambaran *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies yang tentunya sejalan dengan masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Tradisi *ambur salim* secara substansi mengandung aspek-aspek sosiologis dan bermuatan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum 2013 yakni: (a) nilai religius; (b) nilai disiplin; (c) nilai toleran; (d) nilai bersahabat/komunikatif; (e) nilai kerja keras; (f) nilai mandiri; (g) nilai peduli sosial dan tanggung jawab.

Saran penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana (diharapkan masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana tetap eksis melaksanakan beberapa tradisi-tradisi yang ada, khususnya tradisi *ambur salim* untuk dikenalkan atau ditanamkan ke berbagai generasi mendatang dan pada era globalisasi saat ini seperti adanya beberapa ideologi-ideologi atau pemahaman yang berbeda, menjadi suatu tantangan bagi masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana dalam kekonsistenan menjalankan tradisi-tradisi, khususnya tradisi *ambur salim*), Guru Sosiologi (diharapkan tradisi *ambur salim* yang berada di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana diinternalisasikan menjadi sumber belajar sosiologi yang bersifat kontekstual), Program Studi Pendidikan Sosiologi (diharapkan dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengupas pelbagai masalah tradisi atau memberikan referensi akademik bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam perluasan referensi mata kuliah Pendidikan Multikultural, Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Islam, dan Sosiologi Agama), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,

Jembrana (diharapkan menggaungkan kembali tradisi-tradisi yang ada di Jembrana terkhusus tradisi *ambur salim* pada perayaan HUT Kota Negara yang tentunya untuk bisa menarik perhatian dari wisatawan domestik maupun internasional), Dinas Kepemudaan dan Olahraga, Jembrana (diharapkan aspek-aspek yang terdapat pada penelitian dan tradisi ini diinternalisasikan ke dalam aspek kurikulum yang cenderung bisa menjadi aspek-aspek sumber belajar sosiologi di SMA), Siswa-Siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) (diharapkan membantu siswa-siswi dengan mudah memahami materi-materi atau konsep sosiologis yang terkandung di dalam tradisi *ambur salim*), Peneliti Sejenis (diharapkan dari adanya penelitian ini menjadi acuan atau referensi terkait konsep, teori, dan wawasan dalam melihat dan mengkaji fenomena tradisi lokal).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Bagenda. 2019. *Awal Mula Muslim di Bali: Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar. 2018. "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak". *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 11, Nomor 1 (hlm. 65-79).
- Ar, Eka H., dkk. 2013. "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik". *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 1 (hlm. 191-218).
- Fantiya, Hetwin., dkk. 2019. "Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima di Tengah Masyarakat Multikultur dan Potensinya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di SMA". Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/in dex.php/JPSU/article/view/26671> (diakses tanggal 19 Januari 2021).
- Ghofur, Moh, Abd., dkk. 2019. "Peran Masjid At-Taubah di Kampung Mumbul, Banjar Jawa, Buleleng, Bali Menjaga Integrasi Masyarakat Multikultur (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)". Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/in dex.php/JPSU/article/view/26668/15644> (diakses tanggal 29 Januari 2021).
- Idris, Mulyana dan Muhammad Sahlan. 2018. "Antara Salah Paham dan Paham yang Salah: Pandangan Teungku Seumeubeut Terhadap Wahabi". *Jurnal Substantia*, Volume 20, Nomor 1 (hlm. 80-89).
- Irfan, Maulana. 2017. "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera*. Fikom, Universitas Padjajaran, Bandung 22 Desember 2016.
- Johnson, Doyle P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, Made Ferry., dkk. 2019. "Permainan Rakyat sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus Tradisi Mageburan di Desa Adat Sekumpul, Sawan, Buleleng, Bali)". Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/in dex.php/JPSU/article/view/2684>

- [0](#) (diakses tanggal 22 Januari 2021).
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- MG, Nashrillah. 2017. "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam". *Jurnal Warta Dharmawangsa*, Edisi 52 (hlm. 1-30).
- Munifah, Siti. 2017. "Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)". *Jurnal Sosiologi Agama*, Volume 11, Nomor 1 (hlm. 109-118).
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurdin, Ismail., Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Putra, Mandala., dkk. 2018. "Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (*Kaseise*) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)". *Jurnal Neo Societal*, Volume 3, Nomor 2 (hlm.476-483).
- Sabara, Eka. 2019. *Daeng Nachoda: Terdamparnya Skuadron Pasukan Kesultanan Wajo di Jembrana di Abad ke-17*. Surabaya: Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Saihu, S dan Agus Mailana. 2019. "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot di Bali". Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2 (hlm. 163-176).
- Setiadi, Elly M. & Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Veeger, J. Karel (et al.). 1992. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wattini., dkk. 2019. "Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi". Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26686/15656> (diakses tanggal 29 Januari 2021).
- Zainullah., dkk. 2020. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Sosial Antar Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha". Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/28047/15875> (diakses tanggal 24 Januari 2021).